

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyebutkan bahwa 65% anak SMA di sebuah kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan layaknya suami istri (<http://metrotvnews.com> [24 Pebruari 2012]). Setiap hari 2 atau 3 video porno lahir di dunia maya. Pada saat yang sama, pelaku kekejian perzinaan yang sudah tertangkap dianggap urusan pribadi dan berencana akan dikeluarkan. Lebih lucunya lagi, yang laki-laki ditangkap, pelaku perempuan bebas berkeliaran, sementara yang menyebarkan videonya dengan cepat ditangkap.

Indonesia pun disibukkan dengan pemberitaan dan kenyataan yang tidak menyenangkan. Korupsi di mana-mana. Koruptor sudah tertangkap dapat bebas lagi, bahkan masih dalam tahanan bisa jalan-jalan. Diantara aparat penegak hukum tidak ada yang berani bertanggung jawab. Terlalu jauh mengundurkan diri, mengaku saja sulit kita temui. Di luar negeri, kita mendengar kepiluan dan keniscayaan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI), terutama Tenaga Kerja Wanita (TKW), yang senantiasa bertemu masalah, pulang dengan kondisi cacat, bahkan meringang nyawa di negeri orang.

Data BKKBN 2010 mencatat sebanyak 51 persen remaja di Jabotabek telah melakukan hubungan layaknya suami istri. Selain Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain seperti Surabaya, di mana remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54 persen, di

Yusup Tajri, 2013

Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah (Studi Deskriptif Di Ma'had Al -Ma'tuq Sukabumi Menurut Pemikiran Al-Ragib Al-Asfahani)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen (Okezone, Selasa, 11 Januari 2011)

Mayoritas remaja di Kota Reog Ponorogo, Jawa Timur, diduga sudah pernah melakukan hubungan pranikah atau seks bebas, kata Ketua Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) Ponorogo, Endang Retno Wulandari, Jumat. "Estimasi tersebut didasari hasil survei secara acak yang telah mereka lakukan selama enam bulan terakhir. Hasilnya, jumlah remaja putri yang pernah melakukan hubungan pranikah atau seks bebas mencapai kisaran 80 persen," katanya. (Republika online, Sabtu, 18 Desember 2010).

Menurut survei Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), kata Maryatun, secara nasional terdata bahwa sebanyak 66 persen remaja putri usia sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) tidak lagi perawan yang artinya pada usia sekolah tersebut mereka sudah mengenal seks bebas (Republika online, Ahad, 17 Oktober 2010)

Hal ini tidak jadi dengan sendirinya dan begitu saja dengan cepat. Dalam pemberitaan sebelumnya, sudah digambarkan bahwa kehidupan remaja kita sangat memprihatinkan. Beberapa penelitian menunjukkan, remaja putra maupun putri pernah berhubungan seksual. Penelitian di Jakarta tahun 1984 menunjukkan 57,3 persen remaja putri hamil pranikah. Penelitian di Bali tahun 1989 menyebutkan, 50 persen wanita yang datang di suatu klinik untuk mendapatkan induksi haid (aborsi) berusia 15-20 tahun. Kejadian aborsi di Indonesia cukup tinggi yaitu 2,3 juta per tahun, dan 20 persen di antaranya remaja.

Manusia telah mencapai teknologi yang tinggi dan canggih. Segala urusan dan permasalahan dapat diselesaikan dengan cepat. Apa yang dahulu dianggap tidak mungkin, sekarang menjelma jadi kenyataan. Jarak dan tempat dapat dihubungkan dengan mudah. Komunikasi dilakukan tidak harus dengan tatap muka. Semuanya serba singkat dan mudah. Semua ini dihasilkan oleh teknologi yang dikuasai manusia modern. Penguasaan manusia terhadap teknologi ternyata tidak hanya berbuah positif. Sisi negatif hasil ilmu pengetahuan seakan

menghantui semua manusia. Sejatinya ilmu pengetahuan adalah berbuah kebaikan, akan tetapi kehancuran dan ketidaktenangan menghinggapi setiap sudut dunia ini. Penciptaan senjata pada awalnya adalah untuk mempertahankan diri dari bahaya, akan tetapi hari ini senjata telah melahirkan ketidakamanan. Kamera diadakan untuk mengabadikan momen-momen berharga. Namun, kini kita takut ada yang merekam aktivitas kita dan menyebarkannya melalui internet.

Kepribadian yang terpuji bagi bangsa Indonesia hari ini adalah layaknya barang langka. Bagaimana tidak, anggota dewan yang baru dilantik, belum jelas prestasi yang ditorehkan sudah meminta dinaikkan gaji. Penegakkan hukum yang terjadi nampak tidak adil dan terseok-seok. Aparat keamanan yang seharusnya memberikan kenyamanan dan keamanan, malah menjadi sumber ketidakamanan, misalnya kasus pencurian gudang Indofood di Medan, Rabu 26 Nopember 2010, dan sebelumnya terdengar kabar adanya rekening gendut staf Mabes polri yang berujung dengan mempermasalahkan Majalah Tempo.

Berbagai fenomena kurang beradab di atas mendorong pemerintah menggulirkan pendidikan karakter. Konsep pendidikan yang hendak dikembangkan oleh pemerintah adalah menanamkan kembali semangat Pancasila. Hal ini lahir dari anggapan bahwa kemerosotan perilaku terpuji sekarang disebabkan adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila. Padahal, sebagai pelanjut orde reformasi, pelaksanaan pendidikan yang mengutamakan kepribadian berlandaskan Pancasila ini bagi pemerintah sebetulnya bukan barang baru. Pada zaman Orde Lama pembangunan karakter tersebut dibingkai dalam pembentukan *nation and Character Building*. Sementara

Yusup Tajri, 2013

Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah (Studi Deskriptif Di Ma'had Al -Ma'tuq Sukabumi Menurut Pemikiran Al-Ragib Al-Asfahani)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Orde Baru melaksanakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), bahkan dengan penerapannya sebagai Asas Tunggal. Namun, bergantinya penguasa dengan gaya tersendiri dalam penerapan pendidikan pembentukan kepribadian ini belum menggunakan pandangan yang menyeluruh mengenai hakikat manusia.

Lickona, sebagaimana dikutip Megawangi (2004: 7) mengemukakan sepuluh tanda yang harus diwaspadai sebagai bagian dari kehancuran bangsa. Tanda tersebut ialah: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran, dan 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Seluruh ukuran yang dilahirkan Lickona tersebut tidak sulit kita temui buktinya di sekitar kita. Bahkan Megawangi memberikan contoh detil setiap poin di atas dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tilaar, sebagaimana dikutip Mulyana (2004: 103), menyimpulkan bahwa kondisi seperti di atas pada gilirannya membuat bangsa kita dan penduduk dunia pada umumnya banyak mengidap gejala penyakit *skizofrenia*, yakni masyarakat yang berkepribadian terbelah dan tidak merasa bahwa dirinya berbuat sesuatu yang salah, walaupun ia berada dalam posisi yang keliru. Gambaran keadaan

Yusup Tajri, 2013

Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah (Studi Deskriptif Di Ma'had Al -Ma'tuq Sukabumi Menurut Pemikiran Al-Ragib Al-Asfahani)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian sangat mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Tayangan televisi memperlihatkan bagaimana para pejabat yang telah melakukan korupsi besar-besaran mendapat pembelaan dari teman-teman aktivis partainya dan pada akhirnya lepas dari hukuman. Begitupula para remaja yang tergabung dalam geng motor, mereka dengan mudah membuat keributan dan tidak segan untuk menghancurkan milik dan tempat orang lain, bahkan sampai menghabiskan nyawa yang lain.

Elmubarok (2007: 30) mensinyalir bahwa kepribadian masyarakat sekarang adalah hasil dari reduksi terhadap sistem pendidikan. Selama ini pendidikan cenderung mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka ia melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai dan lain sebagainya.

Menyikapi perkembangan global demikian, di Barat muncul gerakan pendidikan untuk memadukan berbagai unsur dalam diri manusia; yang tidak hanya menonjolkan akal atau rasio semata. Lahirlah *general education* (Pendidikan Umum) sebagai jawabannya. Rohaniawati (2008: 82) menyimpulkan bahwa Pendidikan Umum (*general education*) lahir setelah adanya pendidikan liberal (*liberal education*) yang terjadi di Eropa Barat dan Amerika akibat dari spesialisasi berlebihan yang cenderung menghasilkan kepribadian yang bersifat

tidak utuh; pendidikan cenderung bersifat teknis, tidak manusiawi, sehingga tidak cocok dengan kebutuhan dan nilai kemanusiaan.

Keberadaan Pendidikan Umum bertujuan memberikan penekanan pada proses pembinaan dan pengembangan manusia yang utuh, berkepribadian, manusiawi, bermoral dalam kehidupan yang terus mengalami perubahan dan gejolak yang menguji keajegan akhlak terutama masa yang akan datang. Pendidikan Umum dimaksudkan sebagai solusi dari kekeringan makna yang dihadirkan dalam gaya pendidikan yang cenderung parsial dan tidak ramah nilai. Dengan demikian Pendidikan Umum berupaya menjadi garda depan dalam penciptaan pribadi yang handal.

Kepribadian diri akan menjadi modal besar dan utama dalam membentuk kehidupan keluarga. Seperti itu pula posisi keluarga akan menjadi ruh negara dan bangsa suatu negara. Bila kehidupan keluarganya bernilai dan berkualitas, maka bangsa dan negara pun demikian adanya. Sebaliknya, bila keluarga tidak mempunyai nilai-nilai yang dapat dibanggakan, maka kepribadian negara adalah berada di titik nadir. Dengan demikian harus diupayakan penciptaan pribadi dan keluarga yang bermoral dan berkualitas.

Pendidikan di negara kita sudah mempunyai rumusan mengenai tujuan yang akan dicapai yang kemudian tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Undang-undang Sisdiknas (2002: Pasal 3) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Apa yang dirumuskan dalam Undang-undang Sisdiknas di atas sudah tepat dan bagus. Untuk selanjutnya adalah bagaimana tujuan tersebut dapat diwujudkan. Proses pendidikan yang digulirkan tentunya harus menuju dan mengarah kepada tujuan tersebut. Dalam hal ini Kartadinata (Tt: 2) mengatakan: “Yang belum terjadi saat ini adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal ayat dimaksud yang mengiringi kebijakan dan praktek penyelenggaraan pendidikan secara utuh pula.”

Tujuan Sisdiknas di atas memberi gambaran kepada kita bahwa kepribadian mulia menjadi tujuan utama. Kemuliaan pribadi yang hendak diraih adalah adanya pemenuhan unsur-unsur manusia secara memadai. Bila keberhasilan pendidikan diukur hanya dengan kecerdasan otak saja, tentu ini menyalahi hakikat manusia dan tujuan pendidikan itu sendiri. Tidak sampai di situ, pandangan yang hanya mengutamakan kepandaian ini telah melahirkan kepribadian semu. Keadaan ini tidak terjadi di negara-negara berkembang saja, melainkan di negara-negara yang notabene mengagungkan akal dan kepintaran. Pencapaian teknologi yang tinggi sebagai buah pemikiran selama ini di Barat melahirkan berbagai masalah baru yang sulit dicari jalan keluarnya.

Ilahi (Wan Daud, 2010: 30), mengutip Richard Tarnas dan Thomas S Khun, menyatakan bahwa, sains Barat saat ini sedang memasuki krisis global yang bisa menghantam eksistensi manusia di era kontemporer ini. Krisis tersebut

nampak dalam tiga wilayah: *Pertama*, krisis lingkungan yang muncul akibat perkembangan sains dan teknologi yang empiris dan rasional; *kedua*, krisis psikologis; dan *ketiga*, penjajahan epistemologi. Krisis lingkungan akibat sains dan teknologi hari ini akibat mengabaikan pertimbangan rasa. Sikap, kebijakan, dan tindakan terhadap lingkungan hanya berdasar kepada rasionalitas semata. Akibatnya, eksplorasi besar-besaran dilakukan di negara-negara yang menjadi partner negara-negara maju. Krisis lingkungan ini ditambah dengan krisis psikologi. Kemajuan dan kecanggihan yang ada tidak hanya melahirkan kemudahan, akan tetapi juga bulan-bulanan. Pada saat yang sama, kecerdasan otak yang tidak diimbangi kecerdasan hati melahirkan sikap individualistis yang akut.

Al-Attas (Wan Daud, 2010: 81), menyadari bahwa peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun, peradaban Barat modern menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Apa yang menjadi buah dari ilmu, di sisi lain menjadi tragedi bagi yang lain. Sejatinya, dengan bertambahnya ilmu, maka kesejahteraan dan keamanan dapat dirasakan. Namun, hampir seluruh penjuru dunia hari ini memperlihatkan kekacauan dan peperangan.

Peradaban yang dibangun Barat hingga hari ini, menurut Armas (Wan Daud, 2010: 80) adalah lahir dari westernisasi ilmu. Kebenaran ilmu yang diukur berdasar akal dan pancaindera telah melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, rasionalisme, humanisme, eksistensialisme,

Yusup Tajri, 2013

Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah (Studi Deskriptif Di Ma'had Al -Ma'tuq Sukabumi Menurut Pemikiran Al-Ragib Al-Asfahani)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materialisme, marxisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, skeptisisme, relativisme, agnostisme, dan ateisme. Westernisasi ilmu telah melenyapkan wahyu sebagai sumber ilmu.

Arif (2012: 12) mensinyalir bahwa ada tiga ciri pemikiran Barat di zaman renaissance. Pertama, paganisme dalam pengertian kembali kepada tradisi agama leluhur yaitu agama kuno yang mengajarkan monisme (bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada yang satu), politeisme (kepercayaan pada dewa-dewa) dan pantheisme mengingat agama samawi (dalam hal ini kristen) tidak lebih dibanding agama lain. Kedua, kritesisme yang ditandai dengan maraknya keinginan untuk memandang dunia, melakukan observasi, dan pengukuran disandarkan kepada manusia itu sendiri. Meskipun terbatas, mereka punya kemauan keras untuk mengetahui berbagai hal yang dapat diketahui. Pandangan yang disandarkan kepada Tuhan dan yang berkaitan dengannya diabaikan. Ketiga, pengalihan fokus moralitas dari verbalisme kepada realisme. Keadaan ini menempatkan nilai-nilai baik dan buruk harus diukur dengan pengalaman riil dan uji coba di lapangan.

Zarkasyi (Wan Daud, 2012: 133) merumuskan liberalisme ke dalam dua aliran utama: liberal klasik dan liberal sosial. Liberal klasik yang kemudian menjadi liberal ekonomi menekankan pada kebebasan usaha individu, dalam hak memiliki kekayaan, dalam kebijakan ekonomi dan kebebasan melakukan kontrak serta menentang sistem *welfare state*. Liberal sosial menekankan peran negara yang lebih besar untuk membela hak-hak individu.

Di samping dua aliran ini, Zarkasyi (Wan Daud, 2012: 134) melihat ada pula liberalisme pemikiran termasuk pemikiran keagamaan. Lebih lanjut ia menambahkan mengenai ciri liberalisme pemikiran dan keagamaan. Diantara ciri yang menonjol adalah pengingkaran terhadap semua otoritas yang sesungguhnya. Otoritas ini mereka anggap sebagai kekuatan di luar dan di atas manusia yang mengikat secara moral. Hal ini sejalan dengan doktrin nihilisme sebagai cara pandang hidup Barat postmodern.

Nicholas F. Gier, sebagaimana dikutip Zarkasyi (Wan Daud, 2012: 137), menyimpulkan karakteristik pemikiran tokoh-tokoh liberal Amerika: *pertama*, percaya pada tuhan, tapi bukan dalam kepercayaan Kristen Ortodok; *kedua*, memisahkan antara doktrin Kristen dan etika Kristen; *ketiga*, tidak percaya pada doktrin Kristen Ortodok; *keempat*, menerima secara mutlak pemisahan agama dan negara; dan *kelima*, percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama. Kelima ciri ini tidak sulit kita temukan dari gerakan-gerakan pengusung liberalisme di Indonesia. Para pengusung ini mengaku percaya kepada Tuhan, tapi bukan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an dan al-Sunnah. Mereka pun berusaha memisahkan antara Islam dengan etika Islam melalui penyebaran humanisme berdalil al-Qur`an dan al-Sunnah. Begitupula mereka tidak percaya dengan rumusan dan penjelasan para ulama yang tersimpan dalam berbagai literatur semenjak dahulu hingga hari ini. Mereka pun alergi bila Islam harus mengatur negara dengan mengatakan itu adalah urusan pribadi. Dan pada akhirnya, mereka pun getol membela aliran sesat dan yang tidak jelas pangkal ajarannya. Bila ada perseteruan antara Islam dan non muslim, maka mereka

dengan cepat membela luar Islam dengan alasan HAM dan demokrasi. Dengan ciri dan sepak terjang demikian, jelas bahwa liberalisme mengabaikan wahyu.

Wahyu sejatinya tidak hanya menjadi sumber ilmu, akan tetapi sumber nilai itu sendiri. Hal ini Sebagaimana dikatakan Mulyana (2004: 35) bahwa:

Nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar keyakinan yang paling kuat karena bersumber dari kebenaran tertinggi yaitu Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara i'tiqad dengan perbuatan.

Dalam pandangan Barat agama merupakan bagian dari kebudayaan. Agama bersumber dari ide, keinginan, pengalaman dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, kebenaran agama tergantung kepada masyarakat yang meyakini. Sementara dalam pandangan Islam, pengertian agama berbeda dengan pandangan Barat tersebut, dan pada akhirnya pandangan ini membedakan pula persepsi agama dalam posisinya di masyarakat.

Bagi muslim, agama adalah wahyu Allah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Wahyu merupakan isyarat-isyarat, ilmu-ilmu dan kebenaran-kebenaran dari Allah yang disampaikan melalui seorang utusan. Allah adalah Tuhan yang telah menciptakan, memelihara dan memiliki alam ini, serta akan mengadili manusia di hari kiamat. Tujuan dari adanya wahyu adalah kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Kehidupan bagi seorang muslim tidak hanya di dunia ini, melainkan juga adanya hari penghitungan dan pembalasan

terhadap perbuatan selama di dunia. Dengan demikian, agama menurut Islam adalah berbeda dengan pandangan Barat. Perbedaan pandangan ini akan mempengaruhi cara pandang (*worldview*) terhadap hidup dan kehidupan ini, termasuk dalam memandang nilai ideal dalam pendidikan karakter. Geliat pemerintah Indonesia menggulirkan pendidikan karakter harus disambut positif dan antusias. Sebagai muslim, tentu faham dan yakin bahwa Islam kaya dengan ajaran pendidikan karakter.

Pentingnya pembinaan kepribadian melalui pendidikan karakter sudah disadari dan dilakukan sebelum kemerdekaan. Dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (2010: 4) disebutkan:

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang digulirkan pemerintah sekarang harus mendapat apresiasi dan kontribusi positif semua pihak. Dalam hal ini, kontribusi kita adalah bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan dan pada akhirnya menunjang terhadap pembangunan bangsa.

Tanggung jawab pendidikan tidak lagi dipikulkan kepada sekolah, akan tetapi dikembalikan kepada masyarakat dalam arti sekolah dan masyarakat sama-sama memikul tanggung jawab. Dalam paradigma baru ini, masyarakat yang selama ini pasif terhadap pendidikan, tiba-tiba ditantang menjadi penanggung jawab pendidikan. Tanggung jawab ini tidak hanya sekedar memberikan sumbangan untuk pembangunan gedung sekolah dan membayar uang sekolah, akan tetapi yang lebih penting masyarakat ditantang untuk turut serta menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, termasuk meningkatkan mutu pendidikan dan memikirkan kesejahteraan tenaga

pendidik agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik. (Anonim, 2010: 4)

Gegap gempita pengguliran pendidikan karakter harus disambut baik oleh seluruh elemen bangsa Indonesia. Umat Islam sebagai bagian penting bangsa Indonesia seyogianya tidak ketinggalan dalam merespon perkembangan pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter dalam Islam bukan hal baru. Unsur ajaran dalam Islam terdiri dari akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah menunjuk kepada tata keyakinan dan kepercayaan yang disebut tauhid. Ibadah merupakan perangkat peribadahan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Sedangkan akhlak adalah sikap dan tindakan seorang muslim yang diupayakan sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menemukan kesepadanan dengan konsep dan pelaksanaan akhlak menurut Islam.

Harus diakui, menurut Azizy (2003: 82), bahwa ada perilaku moralitas yang tidak berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, seperti yang terjadi di negara-negara Barat sebagai penganut konsep sekular. Namun, kelebihan perilaku moral dari agama Islam adalah jaminan pahala di akhirat di samping keteraturan sosial di dunia. Perilaku moralitas sekular tidak akan ada konsekuensi di akhirat kelak. Perilaku moralitas yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam mempunyai nilai ganda: dunia dan akhirat.

Akhlak yang menjadi bagian bangunan ajaran Islam tersimpan dalam al-Qur'an kemudian dipraktikkan dalam kehidupan nyata oleh Rasulullah yang tersimpan dalam al-Sunnah. Mengenai rumusan ajaran Islam yang terkandung

dalam al-Qur`an dan al-Sunnah tersebut dijelaskan kemudian oleh para ulama sebagai orang yang mempunyai kapasitas dan kemampuan. Dalam lingkup akhlak telah banyak susunan para ulama dibuat untuk merumuskan dan menjelaskan akhlak secara lebih rinci dan praktis.

Menurut Khalil (Malluh, 1998: 69) para ulama yang memperhatikan bidang karakter ini terbagi kepada dua bagian: *pertama*, para ahli yang memandang secara akal, dan *kedua*, ahli yang murni dari ajaran Islam. Kelompok pertama ialah Ya'qub bin Ishaq al-Kindi (260 H) dengan karyanya *al-Qaul fi al-Nafs*, Abu Bakar al-Razi (313 H) dalam *al-Fuqara wa al-Masakin*, al-Hakim al-Tirmidzi (320 H) menyusun *Kitab al-Dzauq*, Abu Nashr al-Farabi (339 H) dengan judul *Ara`u Ahl al-Madinah al-Fadhilah* dan *al-Adab al-Mulukiyyah*, Ibnu Miskawaih (421 H) dengan karya *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Sina (428 H) dengan karyanya *Risalah fi al-Hikmah*, Ibnu Bajjah al-Andalusi (533 H) yang menulis *Kitab al-Nafsi*, Ibnu al-Thufail yang membuat *Fi al-Nafs*, Ibnu Rusyd (595 H) dalam karyanya *Fasl al-Maqal fima baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal*

Kelompok kedua diwakili oleh Ibnu al-Mubarak (181 H) dalam *al-Zuhd*, Waki' bin al-Jarrah (197 H) dengan karya *al-Zuhd* juga, Hannad bin al-Sirri (243 H) yang menyusun *al-Zuhd*, Abu 'Abdillah al-Muhasibi (243 H) diantara karyanya *Adab al-Nafs*, al-Imam al-Bukhari (256 H) dalam susunan *Kitab al-Adab al-Mufrad*, Ibnu Abi al-Dunya (281 H) salah satu karyanya *al-Ikhlash*, al-Imam al-Nasa'i (303 H) dalam kitabnya *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Abu Bakar al-Khara'ithy dengan judul *Makarim al-Akhlaq wa Ma'aliha*, Abu Bakar al-Ajiry

dalam salah satu kitabnya *Adab al-Nafs*, Ibnu al-Sinni (364 H) dengan tulisan *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Abu Thalib al-Makki (386 H) yang menyusun *Qut al-Qulub*, Abu 'Abdillah al-Halimy (403 H) dengan hasilnya *al-Minhaj fi Syu'b al-Iman*, Ibnu Hazm al-Andalusi (421 H) yang menyusun *Al-Akhlaq wa al-Sair fi Mudawat al-Nufus*, Abu Zaid al-Dabbusi (430 H) dengan karyanya *al-Amad al-Aqsha*, Abu al-Hasan al-Mawardi (450 H) dengan karyanya yang terkenal *Adab al-Dunya wa al-Din*, al-Baihaqi (458 H) yang menyusun *Syu'b al-Iman*, al-Ragib al-Asfahani (502 H) dalam *al-Dzari'at ila Makarim al-Akhlaq* dan *Tafshil al-Nasy'atayn wa Tahshil al-Sa'adatayn*, Abu Hamid al-Gazali (505 H) dengan karya terkenal *Ihya' 'Ulum al-Din*, Ibnu al-Jauzi (596 H) yang menulis *Shifat al-Shofwat*, al-Hafizh al-Mundziri (656 H) diantara karyanya *al-Targhib wa al-Tarhib*, al-'Izz bin 'Abdi al-Salam (660 H) dalam bukunya *Syajarat al-Ma'arif wa al-Ushul*, al-Imam al-Nawawi (676 H) dengan kitabnya *Riyadh al-Shalihin*, Ibnu Taimiyyah (728 H) dalam kompilasi *Majmu' al-Fatawa*, al-Dzahabi (748 H) dengan kitab terkenalnya *al-Kaba'ir*, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (751 H) diantara tulisannya *al-Fawa'id*, Ibnu Muflih (763 H) yang menyusun *al-Adab al-Syar'iyah wa al-Minh al-Mar'iyah*, Ibnu Hajar al-Haitami (974 H) yang menulis *al-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir*, dan al-Safarini al-Hanbali (1188 H) yang mempunyai *Gidza' al-Albab*,

Bila berbicara masalah akhlak atau karakter, yang menjadi rujukan dari para ulama selama ini adalah tokoh semisal al-Gazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan Ibnu Miskawaih. Padahal di samping mereka masih ada al-Jahizh, al-Ragib, dan lain-lain sebagaimana dicantumkan di atas. Untuk al-Ragib, ia lebih dikenal

sebagai ahli bahasa. Bukunya *al-Mufrodät fi Gharib al-Qur`än* merupakan rujukan baku dan jitu para ulama dalam menjelaskan makna al-Qur`an dan al-Sunnah secara bahasa dan istilah. Dalam setiap susunan dan penjelasan para ulama hampir dapat dipastikan mengutip pendapat al-Ragib. Ini menunjukkan bahwa buku tersebut memperlihatkan kualitas keilmuan beliau sebagai pengarangnya. Ternyata, keahlian beliau tidak hanya sampai di situ. Banyak karangan, apakah yang sudah dicetak, hilang, atau belum diterbitkan, telah beliau hasilkan. Dalam bidang akhlak dan karakter, ia menyusun buku yang berjudul *al-Dzari`at Ilä Makärim al-Syari`at*. Dengan demikian, mendesak sekali untuk dirumuskan konsep pendidikan karakter Islam menurut al-Ragib al-Asfahani.

Konsep karakter Islam menurut al-Ragib al-Asfahani tentu akan lebih aplikatif dan bermanfaat bila dapat dipraktikkan dalam kenyataan. Diantara bagian penanaman pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan pendidikan karakter adalah sekolah. Untuk itu, penelitian ini akan mengambil tempat di Ma`had (lembaga) al-Ma`tuq Sukabumi. Al-Ma`tuq terletak di Jl. Kadudampit KM. 3 Kp. Cikaroya RT. 16/ 03 Desa Gunungjaya Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini akan memotret pembinaan karakter yang dilakukan di al-Ma`tuq melalui timbangan karakter pemikiran al-Ragib al-Asfahani. Dengan penelitian ini diharapkan apa yang dilakukan oleh al-Ma`tuq sebagai lembaga pendidikan dapat tergambar berdasar pemikiran al-Ragib al-Asfahani untuk kemudian dicari kesepadanan dan perbedaannya. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter Islami di al-Ma`tuq? Untuk itulah penelitian ini mengambil

judul: “Pendidikan Karakter Islami di Sekolah (Studi Deskriptif di Ma’had al-Ma’tuq Sukabumi menurut Pemikiran al-Ragib al-Asfahani).”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Kesadaran akan pendidikan karakter telah menggeliat di negara kita Indonesia. Berbagai pihak mengapresiasi dan menindaklanjuti pendidikan karakter yang digulirkan pemerintah. Dalam hal ini lembaga pendidikan tertantang untuk dapat mewujudkan cita-cita mulia pembangunan karakter. Program pendidikan karakter tentu harus berpijak kepada dasar pemikiran yang jelas dan kuat. Islam sebagai anutan masyarakat Indonesia telah mempunyai konsep yang dirumuskan oleh para ulama. Diantaranya adalah al-Ragib al-Asfahani.

Apa yang dirumuskan oleh al-Ragib akan lebih bernilai guna bila diaplikasikan dalam lembaga pendidikan. Di Indonesia, berbagai jenis lembaga telah dikembangkan oleh umat Islam, bahkan sebelum pelepas kemerdekaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan umat Islam khas Indonesia yang tetap kokoh berdiri dengan memelihara karakter. Seiring berkembangnya masa, pesantren kini mengalami berbagai perkembangan. Salah satu pesantren yang ada adalah Ma’had al-Ma’tuq.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini masalah utama dibingkai dengan pertanyaan penelitian: Bagaimanakah pendidikan karakter

menurut al-Ragib al-Asfahani di sekolah? Pertanyaan ini dibatasi dalam tiga pertanyaan berupa:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter al-Ragib al-Asfahani?
2. Bagaimanakah pendidikan karakter di Ma'had al-Ma'tuq Sukabumi?
3. Bagaimanakah pendidikan karakter di Ma'had al-Ma'tuq Sukabumi dalam timbangan pemikiran al-Ragib al-Asfahani?

C. Tujuan Penelitian

Digulirkannya Pendidikan Karakter oleh pemerintah adalah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik penuh dengan moral dan perilaku terpuji. Dengan penelitian ini, peneliti mencoba merujuk moral dan pekerti berdasarkan kepada al-Qur`an dan al-Sunnah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendidikan karakter al-Ragib al-Asfahani
2. Pendidikan karakter di Ma'had al-Ma'tuq Sukabumi
3. Pendidikan karakter di Ma'had al-Ma'tuq Sukabumi dalam timbangan pemikiran al-Ragib al-Asfahani

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan berbagai manfaat berupa:

1. Manfaat teoretis

Terdeskripsikannya teori pendidikan karakter Islami di sekolah berdasarkan pemikiran al-Ragib al-Asfahani.

2. Manfaat praktis

Terumuskannya aplikasi pendidikan karakter berdasarkan pemikiran al-Ragib al-Asfahani sehingga diperoleh gagasan-gagasan untuk perbaikan pendidikan karakter di persekolahan.

E. Struktur Penulisan

Untuk mengurai penerapan pendidikan karakter menurut al-Ragib di Ma'had al-Ma'tuq, penulis membagi kepada lima bab. Bab Pertama berisi mengenai Pendahuluan. Di dalamnya meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Penulisan. Bab Dua berisi Kajian Pustaka yang berisi: Pendidikan Karakter di Sekolah, Pendidikan Karakter Islami di Sekolah, Relasi Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Umum, dan Penelitian Terdahulu mengenai Pendidikan Karakter. Pada Bab Tiga penulis menyajikan mengenai Metode dan Prosedur Penelitian yang mengetengahkan: Pendekatan, Metode, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Data, dan Analisis Data. Di Bab Empat disampaikan mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi: Hasil Penelitian Pendidikan Karakter menurut al-Ragib al-Asfahani dan Pendidikan Karakter di Ma'had al-Ma'tuq Sukabumi, serta Pendidikan Karakter di Ma'had al-

Ma'tuq Sukabumi dalam Timbangan Pemikiran al-Ragib al-Asfahani. Untuk Bab Terakhir, Bab Lima, disampaikan mengenai Kesimpulan dan Rekomendasi.

